

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan, yang mana hubungan manusia dan kebudayaan secara sederhana adalah sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan objek yang dilaksanakan manusia. Manusia dan kebudayaan dalam ilmu sosiologi dinilai sebagai dwi tunggal yang berarti walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan, setelah kebudayaan tercipta maka kebudayaan mengatur kehidupan manusia yang sesuai dengan lingkungan hidupnya (Mahdayeni, 2019). Unsur-unsur budaya yang berasal dari zaman prasejarah atau zaman Hindu Budha adalah pertanian dan irigasi, sistem mata uang, pengetahuan astronomi, pengetahuan berlayar, memandai logam, metrum, sistem pemerintahan desa (*dorp republic*), seni batik, seni gamelan, dan wayang. Unsur-unsur budaya ini, lazim disebut “*ten point brandes*” (Koentjaraningrat, 1958)

Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi yaitu animisme dinamisme, pemujaan kepada arwah para leluhur dengan punden berundak, dan menhir sebagai artefaknya. Unsur-unsur budaya tersebut, selalu berkaitan dengan pola kepercayaan masyarakat dalam tradisi budaya lokal. Praktik pemujaan leluhur juga dimanifestasi secara materi dalam ragam produk budaya karena pemujaan leluhur merupakan salah satu aspek penting dalam konstruksi sosial masyarakat pada masa itu (Bahwan, 2019). Suku yang lekat akan budaya dan tradisinya salah satunya ialah Jawa, masyarakat Jawa memiliki tradisi berbentuk upacara adat atau ritual *selametan* yang sudah ada dari mereka lahir sampai mereka meninggal. Upacara adat yang beraneka ragam akan memiliki ciri khas dan maknanya sendiri-sendiri, akan tetapi tidak semua masyarakat mengerti maksud dan makna diadakannya sebuah tradisi, kebanyakan mereka hanya menjalankan karena memang sudah menjadi suatu kebiasaan tanpa *tau* apa maknanya. Walau begitu, masyarakat yang masih tetap mau melaksanakan dan menjaganya hingga saat ini, juga akan mengetahui makna dari tradisi yang mereka jalani (Awalin, 2018).

Sejalan dengan uraian di atas, dalam hal ini dapat dilihat pada kebudayaan yang dimiliki petani kopi di Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, yang mana petani kopi di sana memiliki tradisi manten kopi dalam menyambut masa panen kopi. Tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang petani kopi Desa Modangan yang terus dilaksanakan hingga saat ini. Pelaksanaannya setiap masa panen raya dengan maksud sebagai bentuk rasa syukur serta do'a kepada Tuhan, yang dilaksanakan dengan beberapa rangkaian adat setempat juga membaca doa (Masyhurin, 2019).

Tradisi manten kopi merupakan bentuk kebudayaan yang dimiliki petani kopi di Blitar, tepatnya di kebun kopi Karanganyar yang dikelola oleh Wima Brahmantya. Tradisi ini hanya dilakukan di Blitar, pasalnya menurut *owner* dari pengelola kebun kopi Karanganyar Modangan, tradisi ini hanya terdapat di Kabupaten Blitar. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang tepatnya saat kebun kopi mulai dikelola oleh pribumi setelah diakuisisi Belanda. Sejarah Ritual manten kopi sendiri berawal dari perkebunan kopi Karanganyar yang berada di Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Awal kemunculan ritual ini, pelaksanaannya digelar dengan sangat meriah. Tradisi ini memiliki tujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta. Pada tahun 2012 ritual ini mulai dibuka untuk umum yang mana masyarakat dari luar Desa Modangan dapat mengikuti, dan ritual ini dilaksanakan setahun sekali, yakni pada bulan Juni atau bulan Juli (Masyhurin, 2019).

Pelaksanaan tradisi manten kopi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur Desa Modangan. Tradisi ini ada bukan karena suatu tempat yang dikeramatkan, melainkan dari cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, karena tradisi manten kopi merupakan salah satu tradisi yang tetap dipelihara dan dirawat oleh masyarakat Desa Modangan hingga saat ini. Dibalik latar belakang tradisi tersebut, terdapat sebuah proses konstruksinya sehingga, tradisi ini tetap terjaga. Rangkain pelaksanaan yang ada dalam tradisi ini memiliki beberapa kesamaan dengan adat pernikahan Jawa, terdapat berbagai komponen yang harus ada dalam ritual ini, seperti cok bakal, dupa, ayam ingkung serta nasi tumpeng,

komponen tersebut memiliki makna sendiri-sendiri sebagai bentuk wujud do'a dan harapan. Pelaksanaannya yang hampir sama dengan adat pernikahan Jawa, sehingga terdapat rangkaian ijab qobul, temu manten, genduri, serta kirab mengelilingi kebun yang disertai dengan hiburan berupa tari-tarian jaranan (Masyhurin, 2019) .

Tradisi manten kopi sendiri merupakan bentuk tradisi menikahkan *dompolan*¹ kopi wadon (perempuan) dengan *dompolan kopi lanang* (laki-laki), yang mana dalam pemilihan *dompolan* yang dijadikan sebagai mantennya tidak secara sembarangan, harus dilaksanakan oleh tetua adat dan dibarengi dengan berbagai doa. Pemilihan *dompolan kopi wadon* dan *dompolan kopi lanang* ini memiliki kriteria, apabila *dompolan kopi* dapat disebut *dompolan kopi wadon* dilihat dari belahan² di tengah *dompolannya*, sedangkan untuk *dompolan kopi* yang disebut sebagai *kopi lanang* dilihat dari *ungkulnya*³ yang bergerombol dan banyak. Pohon yang memiliki *dompolan kopi lanang* dan *kopi wadon* harus diberi daun janur kuning di atasnya yang mengitarinya dengan membentuk kotak, sebelum itu harus diadakan prosesi serangkaian doa dan ritual yang dibarengi dengan peletakkan cok bakal serta sesaji di bawah pohon kopi tersebut (Masyhurin, 2019).

Penjelasan diatas tentu banyak menimbulkan pertanyaan tentang, mengapa tradisinya berbentuk menikahkan kopi, bagaimana mereka mempercayai dan bagaimana pentingnya tradisi menikahkan kopi ini bagi kehidupan masyarakat, bagaimana sejarah adanya tradisi manten kopi hingga masyarakat masih rutin menjalankannya sampai saat ini. Ini artinya tradisi manten kopi tidak terkonstruksi secara menyeluruh terhadap nilai yang mendorong masyarakat tetap menjaga dan menjalankannya. Untuk itu, peneliti ingin mengungkap latar belakang tradisi manten kopi yang dilaksanakan di masyarakat Desa Modangan, Blitar. Kaitannya dalam aktivitas budaya masyarakat khususnya menyangkut tradisi manten kopi, maka dirasa sangat perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas terutama tentang

¹ Dompolan kopi merupakan rangkaian buah kopi yang menggerombol.

² Belahan merupakan biji kopi yang memiliki belahan ditengah, nampak seperti 2 biji yang bergandengan.

³ Ungkul merupakan kumpulan *dompolan kopi* yang menggerombol banyak.

latar belakang masyarakat dalam menjaga tradisi manten kopi tersebut hingga terkonstruksi dalam sebuah tindakan sosial budaya yang secara intensionalitas dapat dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan ini akan digambarkan secara naratif dan juga diarahkan pada proses terkonstruksinya makna yang terkandung di dalam tradisi ini.

Serangkaian aktivitas adat saat masyarakat melaksanakan tradisi manten kopi tentu akan dikaji secara ilmiah berdasarkan perspektif konstruksi sosial. Perspektif ini melihat realitas sosial budaya dalam masyarakat dibangun melalui sistem dialektika yang terjadi antara pengetahuan dan pemahaman dari diri individu dan masyarakat melalui dunia lingkungannya. Dialektika yang terjadi begitu lama biasanya tidak terlepas dari berbagai proses dengan tahapan atau momen tertentu dalam kehidupan mereka. Proses konstruksi ini dilihat melalui 3 momen dialektika, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam realitas sosial sebagai suatu kenyataan sosial. Kenyataan sosial terjadi akibat dari adanya konstruksi sosial atau proses sosial buatan manusia akibat dari perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan (Luckamnn, 1990).

Penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dari penelitian Merisya Hardayanti (2022) terkait “Makna Komunikasi Ritual dalam Media Komunikasi Tradisional” dimana dalam penelitian ini membahas terkait studi etnografi komunikasi pada ritual manten kopi di Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Pada penelitian ini menyebutkan bahwasannya komunikasi yang terjadi dalam Ritual Manten Kopi tersebut dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan sebuah kelompok masyarakat terhadap sistem kepercayaan yang diyakininya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi tersebut. Sehingga dari penelitian ini dapat dilihat bahwasannya dari komunikasi tradisional tersebut, kita dapat mengenal simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi manten kopi sebagai sarana masyarakat untuk menyampaikan pesan melalui perantara (Ramadhanti, 2022).

Kemudian ada penelitian dari Mamlaul Masyruhin (2019) terkait “*Tradhisi Manten Kopi Ing Modangan Nglegok Blitar Makna Fungsi Lan Owah Ginggsir Tradhisi*”, dimana dalam penelitian ini membahas terkait makna tradisi manten kopi, tata cara dalam pelaksanaannya, dan juga perubahan yang terjadi seiring dengan perubahan zaman. Penelitian ini menyebutkan bahwasannya tradisi manten kopi sudah dilaksanakan sejak zaman kolonial Belanda hingga saat ini, terdapat komponen yang harus ada dalam pelaksanaannya seperti cok bakal, tumpeng, dupa dan jenang sengkala. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi manten kopi, seperti dari faktor internalnya masyarakat saat ini sudah jarang yang menanam kopi karena panen yang hanya dilakukan setahun sekali dengan harga yang tak menentu, sehingga masyarakat beralih pada tanaman lain (Masyhurin, 2019). Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana keduanya menyebutkan bahwasannya tradisi manten kopi terus terjaga dan tetap dijalankan hingga saat ini. Penelitian keduanya menyebutkan bahwasannya masyarakat Desa Modangan mulai beralih ke tanaman lain, yang artinya tradisi manten kopi berbeda dengan zaman dahulu, dimana masyarakat Desa Modangan sudah jarang yang menanam kopi. Kedua penelitian diatas juga belum mengkaji terkait tradisi manten kopi dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Tradisi manten kopi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Modangan ini kemudian mengandung perhatian yang cukup menarik untuk diteliti melalui pendekatan atau perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Ketertarikan peneliti terhadap tradisi manten kopi tersebut tentu akan menjadi fokus penelitian dalam menganalisis latar belakang masyarakat melakukan tradisi manten kopi tersebut sesuai dengan apa yang mengkonstruksinya dalam menjalankan serangkaian ritual-ritualnya, sehingga membentuk suatu pola kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dorongan masyarakat Desa Modangan masih mempertahankannya sampai saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah peneliti uraikan diatas, diperlukan adanya rumusan masalah sehingga penelitian memiliki batasan yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian. Rumusan masalah dari penelitian ini ialah, bagaimana tradisi manten kopi terkonstruksi pada masyarakat Desa Modangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yakni :

1. Mendeskripsikan proses dan tahapan tradisi manten kopi.
2. Menganalisis proses masyarakat Desa Modangan mengkonstruksi tradisi manten kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, terdapat dua manfaat penelitian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk membawa perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terkait teori konstruksi sosial, yang bahwasannya dalam teori ini masyarakat dilihat sebagai objek berlangsungnya proses dialektik secara stimulan yang terdiri dari 3 proses yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang berdimensi kognitif dan normatif. Realitas yang dihasilkan oleh masyarakat di dalam kehidupannya hal ini juga disebut sebagai kenyataan atau realitas sosial. Pada akhirnya terdapat dialektik antara individu yang menciptakan suatu masyarakat dan begitu pula dengan masyarakat yang menciptakan individu. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan tumpuan atau rujukan untuk penelitian lainnya, apabila memiliki keterkaitan mengenai tradisi manten kopi serta dapat memberikan penjelasan gambaran tentang proses pelaksanaannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman praktis selama proses pengerjaan penelitian ini, sekaligus menjadi referensi dan membuka cakrawala berpikir sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah didapatkan terutama dalam kehidupan masyarakat.
2. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan tradisi manten kopi menjadi potensi yang dapat memberdayakan masyarakat.

